

## Model Pemberdayaan Ekonomi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus melalui Unit Produksi Makanan Minuman SLB Tanjung Anom

Yuli Arnida Pohan<sup>1</sup>, Agusman Harefa<sup>2</sup>, Ronny Vickyh Ifanni Ar<sup>3</sup>, Syahputra Amri<sup>4</sup>, Boy Jati Asmara<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup> Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup> Politeknik Unggul LP3M, Medan, Indonesia

Received : 12 Januari 2026, Revised : 21 Januari 2026, Published : 2 Februari 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Yuli Arnida Pohan

E-mail: [kotaksuratuli23@gmail.com](mailto:kotaksuratuli23@gmail.com)

### Abstrak

Kemandirian ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memerlukan strategi pemberdayaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan dapat dijalankan secara konsisten di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model pemberdayaan ekonomi PDBK melalui unit produksi makanan dan minuman di SLB Tunas Harapan Mandiri, Desa Tanjung Anom. Pendekatan yang digunakan adalah *research and development* (R&D) dalam konteks pengembangan program, dengan tahapan: (1) analisis kebutuhan dan pemetaan potensi sekolah; (2) perancangan model yang mencakup komponen pelatihan vokasional, alur kerja produksi, standar kebersihan dan keamanan pangan, pembagian peran pendamping, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran internal dan eksternal; (3) validasi ahli dan penyempurnaan; (4) pelaksanaan, serta (5) evaluasi proses dan capaian program. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, rubrik penilaian keterampilan kerja dan kewirausahaan, dokumen produksi (*logbook*), catatan penjualan, serta wawancara mendalam. Luaran kegiatan berupa model pemberdayaan ekonomi berbasis unit produksi yang dilengkapi panduan pelaksanaan, perangkat penilaian, dan rekomendasi replikasi untuk sekolah sejenis.

**Kata kunci** - pemberdayaan ekonomi, peserta didik berkebutuhan khusus, unit produksi sekolah, makanan dan minuman, SLB

### Abstract

The economic independence of students with special needs (PDBK) requires contextual, sustainable, and consistently implementable empowerment strategies in the school environment. This community service activity aims to design, implement, and evaluate an economic empowerment model for PDBK through a food and beverage production unit at SLB Tunas Harapan Mandiri, Tanjung Anom Village. The approach used is *research and development* (R&D) in the context of program development, with the following stages: (1) needs analysis and mapping of school potential; (2) model design that includes vocational training components, production workflow, food hygiene and safety standards, division of mentor roles, simple financial record keeping, and internal and external marketing strategies; (3) expert validation and refinement; (4) limited implementation for [x] weeks; and (5) evaluation of the program process and achievements. Data was collected through structured observation, work and entrepreneurship skill assessment rubrics, production documents (*logbooks*), sales records, and in-depth interviews. The output of the activity is an economic empowerment model based on production units, complete with implementation guidelines, assessment tools, and replication recommendations for similar schools.

**Keywords** - economic empowerment, students with special needs, school production units, food and beverages, SLB

**How To Cite** : Pohan , Y. A., Harefa, A., Ifanni Ar, R. V., Amri, S., & Asmara, B. J. (2026). Model Pemberdayaan Ekonomi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus melalui Unit Produksi Makanan Minuman SLB Tanjung Anom . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3518 - 3524. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1044>

**Copyright** ©2026 Yuli Arnida Pohan, Agusman Harefa, Ronny Vickyh Ifanni Ar, Syahputra Amri, Boy Jati Asmara

## PENDAHULUAN

Kemandirian ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) menjadi isu penting karena kelompok disabilitas cenderung memiliki kerentanan sosial dan keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi (World Bank, 2022). Pendidikan vokasional diharapkan tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh kesempatan setara dalam pendidikan dan pekerjaan, termasuk penguatan kompetensi produktif (Peraturan BPK, 2016). Secara global, UNESCO (2023) menempatkan inklusi sebagai prinsip dasar pendidikan, menekankan pentingnya kebijakan dan praktik yang memungkinkan partisipasi semua peserta didik. Panduan UNESCO (2023) menegaskan perlunya desain pembelajaran vokasional yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik disabilitas agar mampu berpartisipasi secara produktif. Namun, di lapangan pembelajaran vokasional di SLB masih menghadapi kesenjangan. Peserta didik berkebutuhan khusus sering kali diajarkan menghasilkan produk, tetapi belum dibekali kemampuan mengelola hasil tersebut menjadi aktivitas ekonomi yang terencana dan berkelanjutan (Cahyani, 2025). Kelemahan manajemen program vokasional juga berdampak pada terhambatnya kemandirian dan kesiapan kerja peserta didik (Anggraini, 2024). Padahal, ketika dukungan transisi sekolah dunia kerja dan penguatan kompetensi vokasional dikelola secara lebih sistematis, individu penyandang disabilitas berpeluang mencapai pekerjaan yang stabil, lalu berkembang menuju "pekerjaan yang layak" yang menyediakan berbagai manfaat dan perlindungan bagi pekerja (Shandra, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan model pemberdayaan ekonomi yang kontekstual dan berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan unit produksi makanan–minuman yang melibatkan peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar sebagai ekosistem pembelajaran dan kerja nyata (Academia, 2025). Model ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *supported employment* merupakan layanan yang efektif dalam meningkatkan luaran rehabilitasi vokasional bagi pemuda penyandang disabilitas, sekaligus menyediakan dasar empiris yang penting bagi perumus kebijakan, penyedia layanan kesehatan, konselor rehabilitasi, dan pendidik dalam merancang intervensi transisi sekolah ke dunia kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan. (Wehman, 2014).

Model pembelajaran berbasis produksi atau Teaching Factory (TeFa) menempatkan kegiatan produksi sebagai sarana pembentukan kompetensi dan kewirausahaan (PSKP, 2023). Pendekatan ini relevan diadaptasi di SLB agar peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga berlatih dalam situasi kerja nyata. Efektivitasnya sangat dipengaruhi tata kelola sekolah, sumber daya manusia, dan sistem evaluasi (ERIC, 2023). Dalam konteks makanan–minuman, aspek keamanan dan kebersihan menjadi prioritas. Kementerian Kesehatan (2021) serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menegaskan bahwa pengelolaan kantin atau unit produksi sekolah harus memenuhi standar sanitasi dan keamanan pangan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan "Perancangan dan Implementasi Model Pemberdayaan Ekonomi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus melalui Unit Produksi Makanan–Minuman di SLB Tunas Harapan Mandiri, Desa Tanjung Anom" diarahkan untuk:

1. mengintegrasikan pembelajaran vokasional dengan literasi kewirausahaan, dan
2. menciptakan mekanisme operasional yang memungkinkan peserta didik berperan produktif dan mandiri secara ekonomi)

Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi pada tiga aspek: konseptual (formulasi model pemberdayaan ekonomi), operasional (panduan pelaksanaan dan evaluasi keterampilan), dan replikasi (rekomendasi bagi SLB lain agar unit produksi menjadi ekosistem pemberdayaan berkelanjutan) (Kemenkes RI, 2021; Academia, 2025).

## METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dalam konteks pengabdian masyarakat untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi PDBK yang operasional di sekolah, melalui tahapan kebutuhan rancang validasi evaluasi dan penyempurnaan (Borg & Gall,

2003; Sugiyono, 2018). Evaluasi menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar capaian program terbaca komprehensif (Creswell & Creswell, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

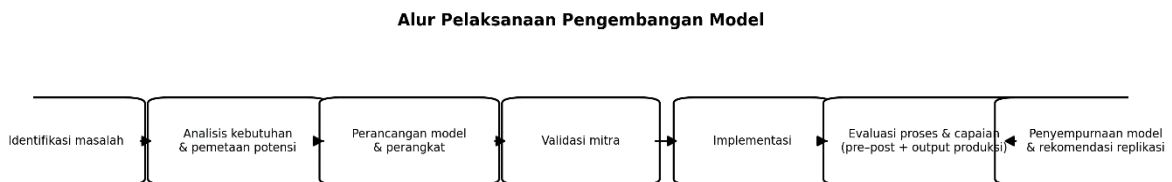
### Lokasi, Mitra, dan Sasaran

Pelaksanaan berlokasi di SLB Tunas Harapan Mandiri, Desa Tanjung Anom. Mitra inti adalah pihak sekolah dan guru pendamping vokasional. Sasaran langsung meliputi PDBK peserta program bidang makanan–minuman, guru pendamping, serta pihak pendukung (komite/orang tua/pengelola) sesuai kebutuhan pelaksanaan.

### Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dalam lima tahap: (1) analisis kebutuhan dan pemetaan potensi sekolah melalui observasi dan diskusi dengan mitra; (2) perancangan model dan perangkat pelaksanaan (alur produksi, pembagian peran, pemasaran sederhana, pencatatan keuangan dasar, dan rubrik penilaian); (3) validasi pakar/mitra dan revisi; (4) implementasi pada unit produksi makanan–minuman; dan (5) evaluasi proses serta capaian untuk penyempurnaan model dan rekomendasi replikasi (Borg & Gall, 2003; Sugiyono, 2018).

### Diagram Alur Tahapan



**Gambar 1.** Alur pelaksanaan pengembangan model

### Keamanan Proses dan Etika

Karena berbasis makanan–minuman, monitoring mencakup praktik kebersihan dan keamanan proses produksi sebagai bagian dari pelaksanaan. Secara etika, kegiatan dilaksanakan atas persetujuan sekolah dan pihak terkait, dengan menjaga keselamatan serta kerahasiaan identitas peserta dalam pelaporan (Creswell & Creswell, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan di SLB Tunas Harapan Mandiri, Desa Tanjung Anom, dengan fokus meningkatkan kemandirian ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) melalui pelatihan dan praktik pengelolaan unit produksi makanan–minuman. Pendekatan dilakukan melalui kombinasi edukasi kewirausahaan sederhana, praktik produksi, serta pendampingan langsung oleh mahasiswa dan dosen pembimbing.



**Gambar 2.** Dokumentasi Tim Pengabdian dan Peserta di Kantin Sehat

Pada tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan dan sosialisasi program kepada kepala sekolah, guru pendamping, dan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan minat tinggi peserta terhadap kegiatan produktif berbasis kuliner ringan dan minuman segar. (Materi, Kemenkes RI)

### **Proses Pelatihan dan Produksi**

Tahap pelatihan difokuskan pada pembuatan minuman es coklat cincau dan es susu pandan, yang dipilih karena mudah dibuat, bernilai jual, dan disukai pasar. Peserta didik dilatih mengukur bahan, menjaga kebersihan alat, serta melakukan pengemasan produk secara menarik.



**Gambar 3.** Suasana Pelatihan Produksi di Kantin Sekolah



**Gambar 4.** Proses Demonstrasi dan Pendampingan Produksi oleh Tim

Selain aspek teknis, tim pengabdian juga memberikan materi kewirausahaan sederhana, seperti penentuan harga, pencatatan keuangan dasar, dan simulasi transaksi dengan konsumen sekolah.



**Gambar 5.** Penyampaian Materi Kewirausahaan dan Pengenalan Produk

### **Hasil Implementasi dan Dampak**

Setelah implementasi selama tiga minggu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan kerja, terutama pada indikator ketelitian, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap hasil produksi.

Guru pendamping mencatat adanya peningkatan motivasi serta rasa percaya diri peserta dalam berinteraksi sosial. Penjualan produk selama kegiatan menghasilkan omzet sederhana namun stabil, menjadi bukti nyata bahwa kegiatan vokasional dapat diorientasikan pada hasil ekonomi nyata.



**Gambar 6.** Kegiatan Evaluasi Bersama Guru Pendamping dan Mahasiswa

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa unit produksi sekolah dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang efektif bagi PDBK.

Pendekatan pembelajaran berbasis produksi (model school-based enterprise) terbukti mampu:

- a) menumbuhkan kompetensi kerja yang terukur,
- b) memperkuat keterampilan sosial dan tanggung jawab, serta
- c) memberikan pengalaman ekonomi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Teaching Factory pada pendidikan vokasional, di mana kegiatan belajar diintegrasikan dengan proses produksi nyata agar peserta memperoleh pengalaman kerja otentik (PSKP, 2023).

Selain itu, penerapan prinsip higiene dan sanitasi pangan sekolah sebagaimana diatur oleh Kementerian Kesehatan (2021) mendukung aspek keamanan dan keberlanjutan usaha berbasis makanan-minuman.

### **Implikasi**

Program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kewirausahaan inklusif.

Dengan peran aktif guru pendamping dan dukungan sekolah, unit produksi di SLB dapat berkembang menjadi laboratorium vokasional berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan, tetapi juga kemandirian ekonomi peserta didik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dapat dilaksanakan secara operasional melalui pengelolaan unit produksi makanan-minuman di lingkungan SLB Tunas Harapan Mandiri, Desa Tanjung Anom. Model yang dikembangkan dan diimplementasikan menempatkan aktivitas produksi sebagai wahana pembelajaran vokasional yang terstruktur, sehingga peserta didik tidak hanya berlatih keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh pengalaman kerja nyata yang terhubung dengan proses pengemasan, pelayanan/penjualan, serta pencatatan sederhana.

Secara umum, hasil observasi selama pelaksanaan memperlihatkan adanya penguatan keterampilan kerja dan perilaku kerja peserta, terutama pada aspek ketelitian, kemandirian tugas,

kerapian, serta kerja sama dalam situasi produksi. Kegiatan juga mendorong terbentuknya literasi kewirausahaan dasar melalui latihan penetapan harga sederhana, simulasi transaksi, dan pencatatan pemasukan–pengeluaran, sehingga unit produksi berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pengalaman ekonomi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan (foto pelatihan, praktik produksi, dan pendampingan) memperkuat bukti keterlaksanaan program dan keterlibatan aktif peserta serta mitra sekolah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelatihan sesaat, melainkan oleh keberadaan alur kerja yang jelas, pembagian peran pendamping yang konsisten, serta evaluasi proses dan capaian secara berkala. Oleh karena itu, model pemberdayaan ekonomi berbasis unit produksi berpotensi direplikasi pada SLB lain dengan prasyarat minimal berupa komitmen sekolah, pendampingan guru yang stabil, serta penguatan aspek kebersihan dan keamanan proses produksi. Ke depan, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan tata kelola unit produksi, perluasan kanal pemasaran yang realistis, dan pemantauan capaian peserta secara periodik agar dampak kemandirian ekonomi dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola, pendidik, dan seluruh peserta didik SLB Tunas Harapan Mandiri Desa Tanjung Anom atas kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui unit produksi makanan dan minuman.
2. Penulis menyampaikan apresiasi kepada teman sejawat yang telah memberikan masukan, diskusi ilmiah, serta saran konstruktif dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.
3. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan lapangan, proses pendokumentasian, serta pengolahan data yang mendukung penulisan artikel ini.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan artikel ini serta kepada reviewer atas masukan dan rekomendasi yang diberikan demi peningkatan kualitas artikel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Academia. (2025). Pemberdayaan ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus melalui unit produksi sekolah luar biasa. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/>
- Anggraini, R. (2024). Manajemen program vokasional pada pendidikan khusus: Analisis kesiapan kerja peserta didik disabilitas. *E-Journal Pendidikan Khusus*, 9(2), 115–127. <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Pearson Education.
- Cahyani, N. (2025). Integrasi literasi kewirausahaan dalam pembelajaran vokasional di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Vokasional UNY*, 14(1), 22–34. <https://journal.uny.ac.id/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- ERIC. (2023). Effective management of school-based enterprise in vocational education. ERIC Institute of Education Sciences. <https://eric.ed.gov/>
- Ineland, J., Molin, M., & Sauer, L. (2021). School-to-work transitions for students with intellectual disabilities: A promising workplace-based learning initiative in special needs upper-secondary schools. *Education and Training*
- International Labour Organization. (2024). *ILO Disability Inclusion Strategy (2024–2027)*. International Labour Organization.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman higiene sanitasi pangan jajanan dan kantin sekolah*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Lingkungan, Kemenkes RI. <https://repository.kemkes.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Buku pangan aman sehat di kantin sekolah* (materi/unduh). Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan nasional kantin sehat di satuan pendidikan*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Kemendikbud. <https://repositori.kemdikbud.go.id/>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Disability, work and inclusion*. *OECD Publishing*

- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. *Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP). (2023). Teaching Factory sebagai model pembelajaran berbasis produksi pada pendidikan vokasi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Shandra, C. L., & Hogan, D. P. (2009). School-to-work program participation and the post-high school outcomes of young adults with disabilities. *Journal of Policy and Management, 28*(3).
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). Inclusive principles in education policy and practice. *Paris: UNESCO Publishing*. <https://unesdoc.unesco.org/>
- UNESCO-UNEVOC. (2023). Inclusive TVET: Promoting access and participation for learners with disabilities. Bonn: UNESCO-UNEVOC International Centre. <https://unevoc.unesco.org/>
- Wehman, P., Chan, F., Ditchman, N., & Kang, H.-J. (2014). Effect of supported employment on vocational rehabilitation outcomes of transition-age youth with intellectual and developmental disabilities: A case control study. *Journal of Vocational Rehabilitation*
- World Bank. (2022). Disability inclusion and economic empowerment: Global overview report. Washington, DC: The World Bank Group. <https://www.worldbank.org/Malik Ibrahim Malang>.